

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian pustaka

2.1.1 Marjin Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Marjin Laba Bersih

Menurut Darmawan (2020:108) mengemukakan bahwa “Marjin Laba Bersih (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya”. Sedangkan menurut Wulandari dan Badjra (2019) marjin laba bersih merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dikurangi pajak dan bunga. Selain itu Hidayat *et al* (2021) menjelaskan bahwa marjin laba bersih adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (profit) yang diperoleh suatu perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Menurut Bustani (2020) menyatakan dengan nilai marjin laba bersih yang tinggi maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk efek atau saham. Sedangkan menurut Ismawati *et al* (2022:80) mengemukakan bahwa marjin laba bersih adalah rasio yang membandingkan keuntungan bersih dengan nilai penjualan atau omzet yang dicapai suatu perusahaan. Nilai marjin laba bersih dapat dijadikan tolak ukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Marjin Laba Bersih (NPM) adalah keuntungan bersih yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya yang dibandingkan dengan penjualan atau pendapatan perusahaan. Marjin laba bersih berfungsi untuk mengetahui persentase perbandingan antara jumlah laba bersih perusahaan dengan jumlah penjualan per periode yang akan menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

2.1.1.2 Indikator Marjin Laba Bersih (NPM)

Menurut Hantono (2018:11) menjelaskan indikator dari marjin laba bersih adalah tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi biaya) yang diperoleh dibandingkan dengan penjualan sehingga menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya. Adapun rumus mencari Marjin Laba Bersih sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Melihat indikator tersebut maka marjin laba bersih adalah hasil dari laba (setelah dikurangi biaya-biaya) dibandingkan dengan penjualan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Berdasarkan hasil maka rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Marjin Laba Bersih

Menurut Menurut Martha dan Sitompul (2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Marjin Laba Bersih adalah sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio* / Rasio lancar
- 2) *Debt ratio* / Rasio hutang

- 3) *Sale growth* / Pertumbuhan penjualan
- 4) *Inventory turnover ratio*/ Perputaran persediaan
- 5) *Receivable turnover ratio* / Rasio perputaran piutang
- 6) *Working capital turnover ratio*/ Rasio perputaran modal kerja

Berdasarkan penjelasan diatas maka margin laba bersih ialah harapan perusahaan untuk mendapatkan laba secara berkelanjutan, hal tersebut memang bukan suatu pekerjaan yang mudah karena memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Margin Laba bersih. Karena rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio margin laba bersih, maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi dianggap semakin baik.

2.1.2 Laba Per Lembar Saham

2.1.2.1 Pengertian Laba Per Lembar Saham

Menurut Dera (2018) “Laba Bersih Per Lembar Saham (EPS) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor untuk dibagikan kepada investor”. Sedangkan menurut Hidayat *et al* (2021) mengemukakan Laba Per Lembar Saham merupakan laba bersih yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk dibagi dengan jumlah saham perusahaan. Selain itu Hantono (2018:12) berpendapat bahwa “Rasio Laba Per Lembar Saham atau disebut juga rasio nilai buku

merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”.

Mowen (2022:971) menjelaskan bahwa Laba Per Lembar Saham adalah rasio yang paling biasa digunakan untuk sebagian investor karena rasio ini akan menghitung data dari laba yang dihasilkan oleh per lembar saham biasa. Sedangkan menurut Agrawal dan Basal (2020) laba per lembar saham (EPS) adalah jumlah yang diperoleh pada periode tertentu yang disajikan dalam informasi akuntansi perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi nilai yang dihasilkan laba per lembar saham maka akan semakin menguntungkan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Laba Per Lembar Saham (EPS) merupakan keuntungan yang dihasilkan dan dibagiakan untuk setiap lembar sahamnya kepada investor sesuai jumlah saham yang dimiliki. Laba Per Lembar Saham berfungsi untuk membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar.

2.1.2.2 Indikator Laba Per Lembar Saham (EPS)

Menurut Ismawati *et al* (2022:82) indikator Laba per lembar saham adalah laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan jumlah lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Adapun rumus untuk Laba Per Lembar Saham (EPS) adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

Melihat indikator tersebut maka laba per lembar saham adalah hasil dari laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan jumlah saham beredar perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Per Lembar Saham

Menurut Lailatus *et al* (2020:60) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Laba Per Lembar Saham adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor

Laba kotor adalah keuntungan yang diperoleh dari perbedaan antara pendapatan bersih dengan penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba dari operasional

Laba dari operasional adalah keuntungan yang didapat dari selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.

3. Laba bersih

Laba bersih adalah angka terakhir perhitungan laba atau rugi dimana mencari laba operasi ditambah dengan pendapatan lain dikurangi beban.

2.1.3 Struktur Modal

2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Hantono (2018:12) “Struktur Modal (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan”. Sedangkan Menurut Darmawan (2020:77) Struktur modal (DER)

adalah proporsi dari semua pembiayaan utang (jangka pendek dan jangka panjang) dalam suatu perusahaan terhadap ekuitas yang dimilikinya.

Nainggolan (2019) berpendapat bahwa struktur Modal (DER) adalah perbandingan antara hutang terhadap modal yang digunakan untuk menilai kecukupan modal perusahaan dalam membayar hutang. Rasio ini penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimiliki. Sedangkan menurut Ismawati dan Aji (2022) menjelaskan bahwa struktur modal menunjukkan kepada investor mengenai analisis perusahaan dalam memenuhi semua tanggung jawab hutangnya. Selain itu Rahmawati dan Hadian (2022) menjelaskan bahwa struktur modal dapat menunjukkan kepada investor mengenai analisis restrukturisasi perusahaan yang menghasilkan berbagai risiko utang.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka struktur modal adalah perbandingan antara total hutang (jangka panjang dan jangka pendek) dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Struktur modal berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mendanai operasi bisnisnya dengan hutang yang kemudian dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas).

2.1.3.2 Indikator Struktur Modal (DER)

Menurut Mowen (2022:966) menjelaskan indikator dari struktur modal adalah perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas suatu perusahaan. Adapun rumus untuk struktur modal adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Melihat indikator tersebut maka struktur modal adalah hasil dari total liabilitas (jangka panjang dan jangka pendek) dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur modal (DER)

Menurut Aminah (2019) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi Struktur Modal (DER) secara umum diantaranya adalah sebagai berikut:

- Size perusahaan / ukuran perusahaan
- Pertumbuhan perusahaan
- Profitabilitas
- *Tax* / pajak
- Manajemen
- Likuiditas
- Risiko bisnis dan lain sebagainya.

Maka dengan semakin rendahnya hutang dan semakin tinggi modal akan membuat Struktur Modal menjadi rendah, sehingga beban dalam membayar bunga pinjaman juga akan rendah.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Wulandari dan Badjra (2019) menjelaskan bahwa “Harga saham merupakan harga di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku

pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”. Sedangkan menurut Rahmawati dan Hadian (2022) menjelaskan bahwa harga saham adalah harga yang berlaku di pasar modal. Harga saham menjadi salah satu faktor yang perlu dianalisis sebelum melakukan investasi karena menunjukkan kinerja suatu emiten. Investor menaruh harapan terhadap konsistensi kenaikan di masa depan.

Rahayu dan Triyonowati (2021) berpendapat bahwa “Harga saham yang naik menentukan bahwa saham perusahaan emiten tersebut banyak diminati oleh para investor. Semakin tinggi permintaan investor dalam suatu saham perusahaan, maka akan membuat nilai saham tersebut bernilai tinggi”. Sedangkan menurut Novianti dan Hakim (2019) berpendapat bahwa harga saham penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan *risk* dimasa yang akan datang. Selain itu Hidayat *et al* (2021) berpendapat bahwa harga saham di pasar modal dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi harga saham menunjukkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh emiten terhadap surat kepemilikan saham pada perusahaan mereka dan dapat mengalami perubahan naik atau turun tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham dalam pasar modal. Harga saham yang tinggi mencerminkan eksistensi kinerja perusahaan yang semakin baik.

2.1.4.2 Indikator Harga Saham

Menurut Hidajat (2021:30) saat diperdagangkan di bursa, harga saham akan di ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang dapat mempengaruhi harga pasar, adapun indikator yang berkaitan dengan harga saham, yaitu:

a. Harga Pembukaan (Opening Price)

Harga pembukaan adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari tersebut.

b. Harga tertinggi (Highest Price)

Harga tertinggi saham pada hari tersebut.

c. Harga Terendah (Lowest Price)

Harga terendah saham pada hari tersebut.

d. Harga Penutupan (Closing Price)

Setelah dibuka sejak pagi, pasar atau bursa saham akan ditutup pada sore hari dan akan dilanjutkan keesokan harinya. Saat bursa di tutup, harga pasar saham yang saat itu sedang berlaku akan menjadi harga penutupan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pada penelitian ini, penulis mengambil harga penutupan (closing price) di akhir periode untuk dijadikan indikator dalam penelitian.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Entar *et al* (2022:33) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental ini terdiri dari kemampuan manajemen perusahaan, prospek pemasaran, perkembangan teknologi, kemampuan menghasilkan laba, manfaat terhadap perekonomian, kebijakan pemerintah, dan hak-hak investor.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis ini terdiri dari perkembangan kurs, keadaan pasar, volume dan frekuensi transaksi, kekuatan pasar.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini terdiri dari tingkat inflasi, kebijakan moneter, musim, neraca pembangunan dan APBN, kondisi ekonomi, serta keadaan politik.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Jenni Suryana dan Indra Widjaja (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Jenni Suryana dan Indra Widjaja memiliki judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi & Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa secara parsial *Current ratio* (CR) dan *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan negative terhadap harga saham dan laba *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Secara simultan,

variabel CR, DER, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

2. **Penelitian Neneng Tita Amalya (2018)**

Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Tita Amalya memiliki judul “Pengaruh *Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20, menunjukkan hasil bahwa secara parsial dengan uji t variabel tingkat pengembalian asset (ROA), tingkat pengembalian ekuitas (ROE) dan struktur modal (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel margin laba bersih (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. **Penelitian Arison Nainggolan (2019)**

Penelitian yang dilakukan oleh Arison Nainggolan memiliki judul “Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa secara simultan EPS, ROE, DER, NPM dan PER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial variabel EPS, DER, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, ROE dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4. **Penelitian Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra (2019)**

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra memiliki judul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)” Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS, menunjukkan hasil bahwa secara parsial tingkat pengembalian ekuitas (ROE) dan margin laba bersih (NPM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan tingkat pengembalian asset (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

5. **Penelitian Opi Dwi Dera (2018)**

Penelitian yang dilakukan oleh Opi Dwi Dera memiliki judul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, Dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROA, EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

6. **Penelitian Om Prakash Agrawal dan Prateek Kumar Bansal (2020)**

Penelitian yang dilakukan oleh Om Prakash Agrawal dan Prateek Kumar Bansal memiliki judul “*A Critical Study On Relationship of EPS and Stock Price*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda,

dengan Laba Per Lembar Saham sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat, hasil penelitian menunjukkan keduanya memiliki hubungan signifikan EPS mempengaruhi Harga Saham.

7. Penelitian Yustika Rahmawati dan H. Niki Hadian (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Yustika Rahmawati dan H. Niki Hadian memiliki judul "*The influence of Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Price Earning Ratio (PER) on Stock Price*". Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan panel E Views 9, menunjukkan hasil bahwa secara parsial bahwa EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, dan PER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Secara Simultan dan Parsial DER, EPS, dan PER berpengaruh terhadap Harga Saham.

8. Penelitian Bustani (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Bustani memiliki judul "*The Effect of Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dividend Payout Ratio (DPR) and Dividend Yield (DY) on Stock Prices in the Subsectors Insurance Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018*". Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier, menunjukkan hasil bahwa secara parsial secara parsial ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan DPR dan DY tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

9. Penelitian Rachmat Hidayat, Djoko Roespinoedji dan Mohd Haizam Saudi (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmat Hidayat, Djoko Roespinoedji dan Mohd Haizam Saudi memiliki judul “*Effect of Return On Assets , Net Profit Margin and Earning Per Share on Stock Prices*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan *software Eviews 8.0*, menunjukkan hasil bahwa secara parsial ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

10. Penelitian Ishfaq Ahmed (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Ishfaq Ahmed memiliki judul “*Impact Of Dividend Per Share And Earnings Per Share On Stock Prices : A Case Study From Pakistan (Textile Sector)*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

11. Penelitian I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundanti (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundanti, memiliki judul “*Pengaruh Inflasi, Return On Assets, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier, menunjukkan hasil bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

12. Penelitian Reza Ayu Sekar Pratiwi dan Bambang Hadi Santoso (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Ayu Sekar Pratiwi dan Bambang Hadi Santoso, memiliki judul “Pengaruh ROA, ROE, EPS Dan CR Terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages* di BEI”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan *software* SPSS versi 25, menunjukkan hasil bahwa secara parsial *Return On Equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

13. Penelitian Lutfiya Putri Rahayu dan Triyonowati (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiya Putri Rahayu dan Triyonowati Santoso, memiliki judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq-45”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan *software* SPSS versi 25, menunjukkan hasil bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt To Equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

14. Penelitian Bayu Takaful, Risal Rinofah, dan Mujino (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Takaful, Risal Rinofah, dan Mujino memiliki judul “Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Penelitian ini

menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan *software* SPSS versi 18, menunjukkan hasil bahwa secara parsial *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

15. Penelitian Dikdik Harjadi, Munir Nur Komarudin, Lili Karmela Fitriani dan Enricho Dwi Indriarto (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Dikdik Harjadi, Munir Nur Komarudin, Lili Karmela Fitriani dan Enricho Dwi Indriarto memiliki judul “*Analysis of Fundamental Factors Affecting Stock Prices*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan *software Eviews 9*, menunjukkan hasil bahwa secara parsial *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap saham, *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *price to book value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	
			Persamaan	Perbedaan
1	Jenni Suryana dan Indra Widjaja (2019) Pengaruh <i>Current Ratio</i>	Secara simultan menunjukkan CR, DER, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Marjin Laba Bersih • Laba Per Lembar	Variabel Bebas: • <i>Curent Ratio</i> (CR)

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	
			Persamaan	Perbedaan
	(CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi & Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017	Secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NPM berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.	Saham • Struktur modal (DER) Variabel terikat: • Harga Saham	
2	Neneng Tita Amalya (2018) Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	Secara simultan menunjukkan ROA, ROE, NPM dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial ROA, ROE dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Marjin Laba Bersih • Struktur modal (DER) Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • Tingkat Pengembalian Aset • Tingkat Pengemalian Ekuitas
3	Arison Nainggolan (2019) Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	Secara simultan EPS, ROE, DER, NPM dan PER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial variabel EPS, DER, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, ROE dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	Variabel Bebas: • Marjin Laba Bersih • Laba Per Lembar Saham • Struktur modal (DER) Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • Tingkat Pengembalian Ekuitas • Rasio Harga Saham (PER)
4	Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra (2019) Pengaruh <i>Profitabilitas</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Secara parsial ROE dan NPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.	Variabel Bebas: • Marjin Laba Bersih Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • Tingkat Pengembalian Ekuitas • Tingkat Pengembalian Aset
5	Opi Dwi Dera (2018) Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i>	Secara Simultan dan Parsial ROA, EPS, dan NPM berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial ROA	Variabel Bebas: • Marjin Laba Bersih • Laba Per	Variabel Bebas: • Tingkat Pengembalian Aset

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	
			Persamaan	Perbedaan
	(EPS), Dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017	berpengaruh terhadap harga saham sedangkan, NPM dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	Lembar Saham Variabel terikat: • Harga Saham	
6	Om Prakash Agrawal dan Prateek Kumar Bansal (2020) <i>A Critical Study On Relationship of EPS and Stock Price</i>	Hasil penelitian menunjukkan keduanya memiliki hubungan signifikan dan juga EPS mempengaruhi Harga Saham.	Variabel Bebas: • Laba Per Lembar Saham Variabel terikat: • Harga Saham	-
7	Yustika Rahmawati dan H. Niki Hadian (2022) <i>The influence of Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Price Earning Ratio (PER) on Stock Price</i>	Secara Simultan dan Parsial DER, EPS, dan PER berpengaruh terhadap Harga Saham. secara parsial EPS dan PER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham sedangkan, DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Laba Per Lembar Saham • Struktur modal (DER) Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • Rasio Harga Saham (PER)
8	Bustani (2020) <i>The Effect of Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dividend Payout Ratio (DPR) and Dividend Yield (DY) on Stock Prices in the Subsectors insurance Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018</i>	Secara parsial ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan DPR dan DY tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.	Variabel Bebas: • Marjin Laba Bersih Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • Tingkat pengembalian Aset • Dividend Payout Ratio (DPR) • Dividend Yield (DY)
9	Rachmat Hidayat, Djoko Roespinoedji dan Mohd Haizam (2021) <i>Effect of Return On Assets , Net Profit Margin and Earning Per Share on Stock</i>	Secara simultan, ROA, NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM dan EPS	Variabel Bebas: • Marjin Laba Bersih • Laba Per Lembar Saham	Variabel Bebas: • Tingkat pengembalian Aset

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	
			Persamaan	Perbedaan
	<i>Prices</i>	berpengaruh terhadap harga saham.	Variabel terikat: • Harga Saham	
10	Ishfaq Ahmed (2018) <i>Impact Of Dividend Per Share And Earnings Per Share On Stock Prices : A Case Study From Pakistan (Textile Sector)</i>	Secara parsial, DPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. EPS tidak mempengaruhi harga saham.	Variabel Bebas: • Laba Per Lembar Saham Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • Dividen Per Lembar Saham
11	I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundanti (2020) <i>Pengaruh Inflasi, Return On Assets, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham</i>	Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Struktur Modal Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • Inflasi • Tingkat Pengembalian Aset
12	Reza Ayu Sekar Pratiwi dan Bambang Hadi Santoso (2019) <i>Pengaruh ROA, ROE, EPS Dan CR Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages di BEI.</i>	Secara parsial ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Laba Per Lembar Saham Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • Tingkat Pengembalian Ekuitas • <i>Curent Ratio</i> (CR)
13	Lutfiya Putri Rahayu dan Triyonowati Santoso, memiliki judul <i>Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq-45</i>	Secara parsial CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Struktur Modal Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • <i>Curent Ratio</i> (CR) • Tingkat Pengembalian Aset
14	Bayu Takaful, Risal Rinofah, dan Mujino <i>Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning</i>	Secara parsial ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, NPM berpengaruh	Variabel Bebas: • Marjin Laba Bersih • Laba Per Lembar Saham	Variabel Bebas: • Tingkat Pengembalian Aset • Tingkat Pengembalian

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	
			Persamaan	Perbedaan
	<i>Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018</i>	negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan EPS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.	Variabel terikat: • Harga Saham	Ekuitas
15	Dikdik Harjadi, Munir Nur Komarudin, Lili Karmela Fitriani dan Enricho Dwi Indriarto (2023) <i>Analysis of Fundamental Factors Affecting Stock Prices</i>	Secara parsial NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan DER, CR dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Marjin Laba Bersih • Struktur Modal Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • <i>Current Ratio (CR)</i> • <i>Price to Book Value (PBV)</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi adalah sebuah hal yang menarik bagi seorang investor untuk menginvestasikan dananya. Terdapat berbagai tempat untuk melakukan transaksi investasi seperti pada pasar modal atau pasar saham. Selain sebagai sarana investasi untuk investor, pasar modal juga dijadikan alternatif perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal, salah satunya dengan menerbitkan kepemilikan saham. Dana yang diperoleh perusahaan tersebut akan digunakan untuk meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan. Dalam berinvestasi di pasar modal investor memiliki berbagai macam pertimbangan dan penilaian. Tinggi rendahnya minat tersebut dipengaruhi oleh harga saham suatu perusahaan. Faktor fundamental mengambil peranan penting dalam mempengaruhi minat investor yang berdampak pada naik turunnya harga saham.

Salah satu faktor fundamental yang dapat digunakan adalah melalui pengukuran marjin laba bersih (NPM), yang merupakan bagian rasio probabilitas. Dengan meningkatkan tingkat marjin laba bersih (NPM) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba bersih yang tinggi. Adapun indikator NPM adalah laba bersih (setelah dikurangi pajak dan bunga) dibandingkan dengan penjualannya. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai marjin laba bersih maka mengindikasikan bahwa tingkat kinerja perusahaan tersebut baik dalam menghasilkan laba bersih sehingga dapat memberikan laba tinggi yang menarik perhatian investor. Kinerja laba bersih yang tinggi tersebut dapat mempengaruhi harga saham perusahaan karena permintaan terhadap saham akan meningkat.

Selain itu, investor juga dapat mengukur kelayakan investasi melalui rasio laba per lembar saham (EPS). Perusahaan yang memiliki nilai EPS tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mensejahterakan investornya. Indikator rasio EPS adalah laba bersih yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar. Rasio EPS menunjukkan jumlah keuntungan atau laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham beredar. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba untuk setiap lembar saham. Hal tersebut menarik perhatian investor karena mereka dapat mengetahui laba yang akan diperoleh untuk setiap lembar saham yang mereka miliki. Sehingga nilai EPS yang tinggi dapat mempengaruhi peningkatan harga saham suatu perusahaan.

Kemudian investor dapat melihat melalui struktur modal (DER), yang merupakan bagian dari rasio solvabilitas, diimana rasio ini menjadi salah satu cara

untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Indikator rasio DER adalah hutang jangka panjang dan jangka pendek dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Apabila nilai rasio ini rendah maka mengindikasikan jumlah risiko yang dihadapi perusahaan dimasa depan akan rendah. Hal tersebut membuat investor tidak perlu merasa khawatir tentang saham mereka yang akan tergerus karena perusahaan harus membayar hutang. Namun apabila suatu perusahaan memiliki pengelolaan stuktur modal yang baik maka dapat meningkatkan laba dan nilai perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi kepercayaan investor untuk berinvestasi sehingga mempegaruhi peningkatan harga saham perusahaan.

Perusahaan sub sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu sektor yang dapat dijadikan tempat berinvestasi oleh investor. Sektor properti dan real estat merupakan industri yang bergerak di bidang pengembangan jasa dalam memfasilitasi pembangunan di wilayah-wilayah terpadu yang dinamis. Melalui proyek pembangunan dan penjualan properti, perusahaan akan mendapat keuntungan berupa pendapatan yang menjadi laba bersih setelah dikurangi pajak dan bunga. Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai margin laba bersih (NPM) yang diterima perusahaan, dimana apabila laba bersih meningkat maka membuat nilai NPM meningkat sehingga investor tertarik untuk berinvestasi dan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, dapat diambil keputusan bahwa variabel yang diangkat untuk penelitian ini adalah margin laba bersih (NPM) (X1).

Peningkatan laba bersih perusahaan pada sub sektor properti dan real estate akan mempengaruhi laba bersih per lembar saham (EPS) untuk setiap

saham yang dimiliki investor. Semakin tinggi nilai EPS akan membuat investor tertarik karena beranggapan keuntungan perusahaan dalam mensejahterakan investor semakin tinggi sehingga berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, dapat diambil keputusan bahwa variabel yang diangkat untuk penelitian ini adalah laba per lembar saham (EPS) (X2).

Sektor properti dan real estate diketahui sebagai sektor padat modal, mulai dari sisi pembangunan hingga pembiayaan serta padat karya karena membutuhkan banyak pekerja untuk menyelesaikan proyek pembangunan. Maka semakin besar modal perusahaan mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan perusahaan, dimana pengelolaan struktur modal (DER) yang baik dapat meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan. Nilai DER dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap saham perusahaan yang berdampak pada pergerakan harga saham. Oleh karena itu, dapat diambil keputusan bahwa variabel yang diangkat untuk penelitian ini adalah struktur modal (DER) (X3).

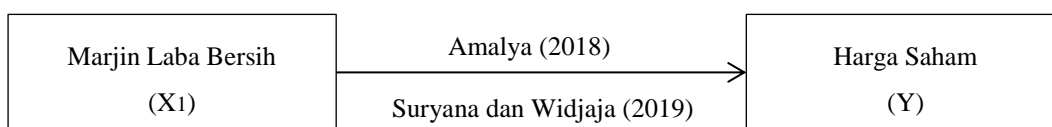
2.2.1 Pengaruh Marjin Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Marjin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar nilai marjin laba bersih maka menunjukkan besarnya laba bersih yang diterima perusahaan, hal tersebut akan menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan.

Menurut Amalya (2018) Marjin Laba Bersih berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Apabila margin laba bersih meningkat maka harga saham meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa investor melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga keuntungan dapat diketahui.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana dan Widjaja (2019) bahwa margin laba bersih berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dapat diakibatkan karena indikator dari NPM itu sendiri, di mana investor lebih memperhatikan angka penjualan bersih (omzet) saat pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dera (2018), menunjukkan bahwa margin laba bersih secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.



Gambar 2.1

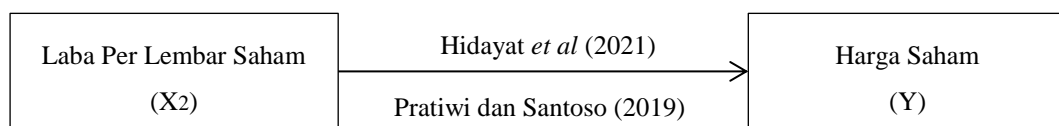
Pengaruh Marjin Laba Bersih terhadap Harga Saham

2.2.2 Pengaruh Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham

Laba per lembar saham adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan jumlah saham yang dimiliki investor. Maka semakin besar nilai EPS menunjukkan perusahaan menghasilkan laba bersih sehingga investor tertarik berinvestasi dan akan berpengaruh peningkatan harga saham perusahaan.

Menurut Hidayat *et al* (2021) Laba Per Lembar Saham berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. EPS pada dasarnya menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap saham biasa sehingga mempengaruhi minat calon investor, dimana laba per lembar saham dinilai menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan sehingga berdampak pada kenaikan harga saham.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Santoso (2019) laba per lembar saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal tersebut menunjukkan investor kurang memperhatikan nilai EPS dalam pembelian saham karena perolehan laba yang mengalami fluktuasi pada ketidakstabilan perekonomian pasar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2018) Laba Per Lembar Saham memiliki dampak tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor tekstil di Pakistan periode 2005-2014 yang berarti EPS tidak berhasil untuk menjelaskan efek apapun pada harga saham.



Gambar 2.2

Pengaruh Laba Per Lembar Saham terhadap Harga Saham

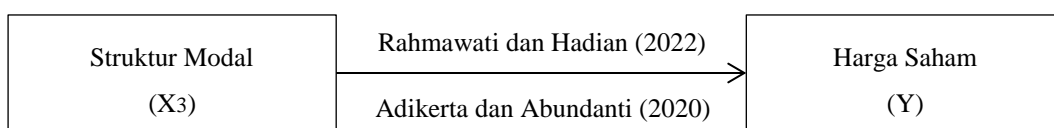
2.2.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Struktur modal adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal perusahaan menjamin seluruh utangnya. Semakin tinggi nilai rasio ini maka

semakin besar resiko perusahaan. Hal tersebut akan membuat investor khawatir tentang saham yang bisa tergerus karena perusahaan harus membayar hutang sehingga berdampak pada penurunan harga saham.

Menurut Rahmawati dan Hadian (2022) Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Jadi, semakin tinggi struktur modal, semakin rendah harga sahamnya. Struktur modal yang tinggi menandakan tingginya ketergantungan modal perusahaan pada pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Hal tersebut mempengaruhi investor dalam berinvestasi dan persepsi investor terhadap keuntungan di masa yang akan datang.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adikerta dan Abundanti (2020) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Amalya (2018) bahwa struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hal ini menunjukkan investor tidak terlalu terpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal dan hutang. Investor lebih tertarik keuntungan (return) yang diberikan perusahaan.



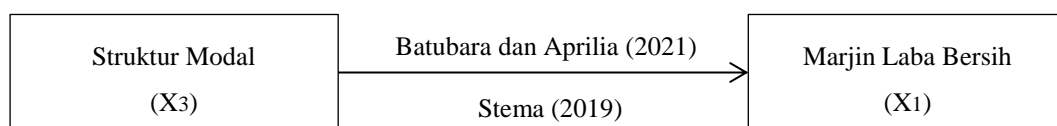
Gambar 2.3

Pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham

2.2.4 Pengaruh Struktur Modal terhadap Marjin Laba Bersih

Peningkatan struktur modal akan berdampak pada munculnya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, hal tersebut mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang maksimal karena beban biaya yang ditanggung perusahaan semakin tinggi. Jika struktur modal meningkat secara otomatis total utang dan total ekuitas juga meningkat, maka dapat dikatakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin rendah.

Menurut Batubara dan Aprilia (2021) Struktur Modal berpengaruh signifikan negatif terhadap Marjin Laba Bersih pada perusahaan sub-sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Peningkatan struktur modal akan berdampak terhadap munculnya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga berpengaruh pada perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang maksimal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Stema (2019) menunjukkan hasil bahwa struktur modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap marjin laba bersih pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.



Gambar 2.4

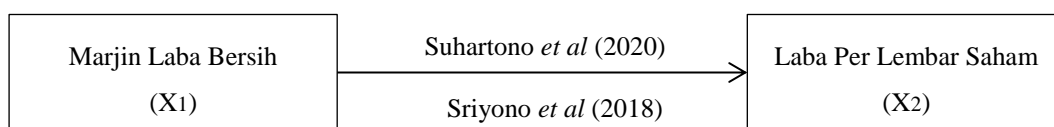
Pengaruh Struktur Modal terhadap Marjin Laba Bersih

2.2.5 Pengaruh Marjin Laba Bersih terhadap Laba Per Lembar Saham

Marjin laba bersih menunjukkan besarnya laba bersih yang dibandingkan dengan penjualannya sehingga apabila laba bersih perusahaan meningkat maka

akan mempengaruhi peningkatan laba per lembar saham dan hal tersebut akan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Menurut Suhartono *et al* (2020) terdapat pengaruh positif antara Marjin Laba Bersih terhadap Laba Per Lembar Saham pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha meningkatkan Marjin Laba Bersih, sehingga Laba Per Lembar Saham dapat meningkat karena sebagian besar investor menilai rasio ini sebelum melakukan investasi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Sriyono *et al* (2018) menunjukkan hasil bahwa marjin laba bersih berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba per lembar saham pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hal tersebut berarti kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya kurang cukup baik.



Gambar 2.5

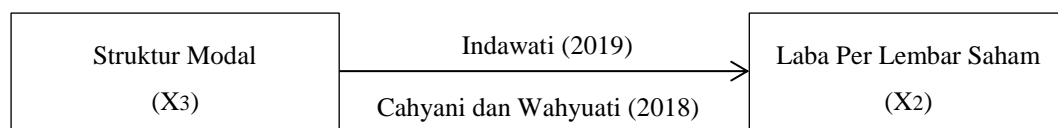
Pengaruh Marjin Laba Bersih terhadap Laba Per Lembar Saham

2.2.6 Pengaruh Struktur Modal terhadap Laba Per Lembar Saham

Peningkatan struktur modal akan berdampak pada munculnya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, hal tersebut mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham yang menjadi semakin rendah sehingga keuntungan EPS investor semakin turun.

Menurut Indawati (2019) Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Laba Per Lembar Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola utangnya secara optimal sehingga berdampak pada penurunan keuntungan pemegang saham. Berbeda dengan penelitian Jannah dan Rahayu (2018) struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Namun menurut Cahyani dan Wahyuati (2018) Struktur Modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap EPS pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hal tersebut karena karena perusahaan lebih banyak mendapatkan dana dari hutang sehingga besarnya jaminan yang tersedia untuk investor semakin kecil. Semakin banyak hutang maka semakin buruk bagi perusahaan karena resiko tidak terbayarnya hutang semakin tinggi.



Gambar 2.6

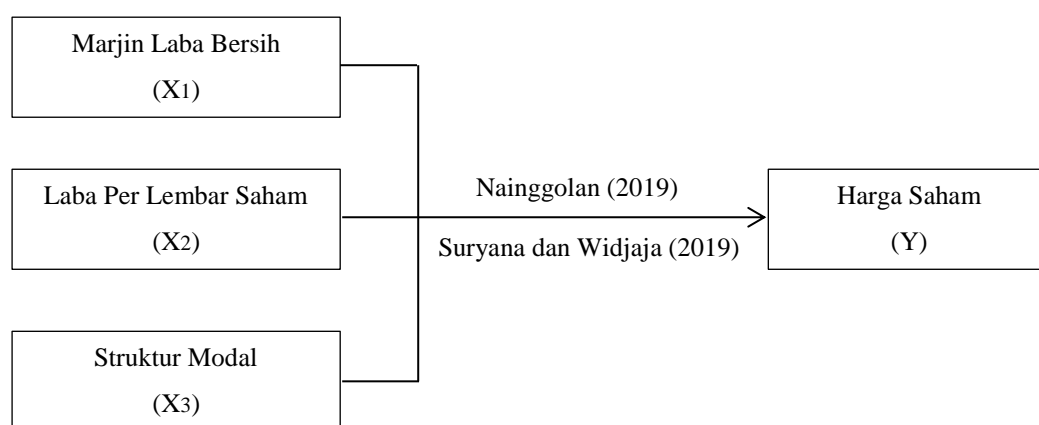
Pengaruh Struktur Modal terhadap Laba Per Lembar Saham

2.2.7 Pengaruh Marjin Laba Bersih, Laba Per Lembar Saham, dan Struktur modal terhadap Harga Saham

Menurut Nainggolan (2019) berpendapat mengenai pengaruh Marjin Laba Bersih (NPM), Laba Per Lembar Saham (EPS), dan Struktur Modal (DER)

terhadap Harga Saham menunjukkan hasil pengujian statistik yang dilakukan bahwa secara simultan atau secara keseluruhan Laba Per Lembar Saham, Tingkat Pengembalian Aset, Struktur Modal, dan Marjin Laba Bersih terhadap Harga Saham secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

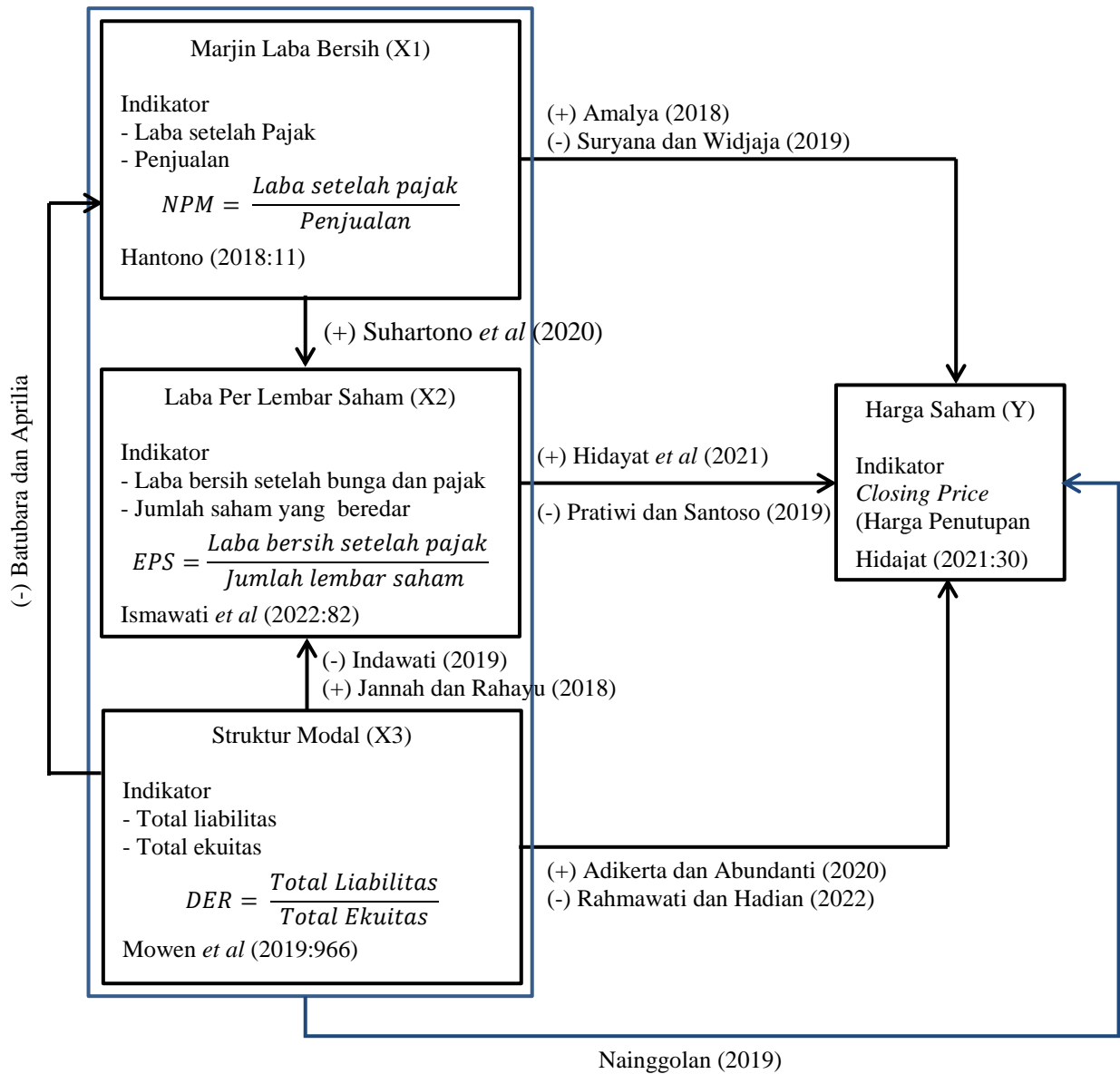
Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil uji F yang hasilnya menunjukkan secara bersama-sama variabel-variabel independen tersebut berpengaruh terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryana dan Widjaja (2019) menunjukkan bahwa secara simultan, terdapat pengaruh signifikan antara marjin laba bersih (NPM), laba per lembar saham (EPS) dan struktur modal (DER) terhadap variabel harga saham pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.



Gambar 2.7

Pengaruh Marjin Laba Bersih, Laba Per Lembar Saham, dan Struktur modal terhadap Harga Saham

Dari uraian diatas, maka gambaran dari kerangka pemikiran yang telah penulis jelaskan diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 2.8
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati *et al* (2020:2) hipotesis penelitian adalah anggapan dasar peneliti mengenai suatu masalah yang sedang dikaji. Dalam hipotesis ini peneliti menganggap benar hipotesisnya yang kemudian akan dibuktikan secara empiris dengan melakukan pengujian hipotesis yang mempergunakan data yang telah didapat selama penelitian.

Hipotesis dapat dianggap sebagai jawaban sementara mengenai suatu hal yang akan diteliti untuk menjelaskan dan dapat menuntun atau mengarahkan untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan kerangka pemikiran maka, dibutuhkan suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variable dependen.

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Di duga Marjin Laba Bersih (NPM) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor properti dan real estate periode 2017-2022.

H2 : Di duga Laba Per Lembar Saham (EPS) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor properti dan real estate periode 2017-2022.

H3 : Di duga Struktur Modal (DER) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor properti dan real estate periode 2017-2022.

- H4 : Di duga Struktur Modal (DER) secara parsial berpengaruh terhadap Marjin Laba Bersih (NPM) pada perusahaan sub sektor properti dan real estate periode 2017-2022.
- H5 : Di duga Marjin Laba Bersih (NPM) secara parsial berpengaruh terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor properti dan real estate periode 2017-2022.
- H6 : Di duga Struktur Modal (DER) secara parsial berpengaruh terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor properti dan real estate periode 2017-2022.
- H7 : Di duga Marjin Laba Bersih (NPM), Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Struktur Modal (DER) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor properti dan real estate periode 2017-2022.